

FUNGSI MINIATUR CANDI ZAMAN KLASIK MUDA MASA KERAJAAN SINGASARI

Achmad Fadlikal Mustakim

NIM 13040284036

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: acmadfadlikal36@gmail.com

Abstrak

Candi merupakan bangunan suci keagamaan yang di bangun pada masa klasik di Indonesia yaitu abad 8-15 M. pembagian zaman percandian di Jawa terbagi menjadi dua masa yaitu Klasik Tua (Abad 8-10 M) yang tersebar di Jawa Tengah dan masa Klasik Muda (Abad 11-15 M) yang tersebar di Jawa Timur. Arsitektur candi memiliki perkembangan perubahan dari masa Klasik Tua hingga Masa Klasik Muda salah satunya yaitu komponen Miniatur Candi yang berada di pertemuan sudut tangga Candi dengan bagian dinding kaki Candi. Miniatur Candi yang terletak di pertemuan antara dinding tangga Candi dengan dinding kaki, namun tidak semua Candi memiliki Miniatur Candi di pertemuan antara tangga Candi dengan dinding kaki Candi. Komponen arsitektur Miniatur Candi di temukan pada masa Klasik Tua yang terdapat di Candi Siwa Prambanan dan di temukan lagi pada Candi peninggalan Kerajaan Singasari. Setiap komponen arsitektur memiliki maksud dan tujuan, Komponen miniatur candi memiliki keanekaragaman dalam segi bentuk dan tata letak miniatur, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti Miniatur Candi.

Miniatur Candi yang memiliki keanekaragaman dalam segi bentuk dan keletakan menjadi fenomena yang menarik untuk dibahas. Penelitian ini memfokuskan pada dua permasalahan yaitu, (1) Bagaimana bentuk dan letak Miniatur Candi peninggalan Kerajaan Singasari; (2) Bagaimana fungsi Miniatur Candi peninggalan Kerajaan Singasari. Keanekaragaman dalam segi bentuk dan letak Miniatur serta fungsinya dapat kita ketahui dengan melakukan perbandingan dengan Miniatur Candi pada masa sebelumnya baik itu peninggalan Candi pada masa Klasik Tua. Peneliti menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahapan (1) Heuristik melalui studi kepustakaan dan observasi di lapangan, (2) Kritik, (3) Intepretasi, dan (4) Historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan Miniatur Candi peninggalan Kerajaan Singasari terdapat keanekaragaman bentuk dan tata letak miniatur yang memiliki bentuk dasar dua sisi dan tiga sisi serta keletakannya tidak selalu berada tepat di pertemuan tangga candi dengan dinding kaki candi melainkan lebih bergeser ke bagian dinding tangga Candi. Candi peninggalan Kerajaan Singasari yang memiliki komponen Miniatur Candi di dalamnya terdapat pada Candi Kidal, Candi Jago, dan Candi Jawi. Miniatur candi menjadi komponen arsitektur yang memiliki fungsi sebagai penghubung arsitektur bangunan candi peninggalan Masa Klasik serta menjadi komponen yang melindungi titik tengah candi (*Brahmasthan*) dalam sistem arsitektur percandian.

Kata Kunci: Fungsi Candi, Miniatur Candi, Kerajaan Singasari

Abstract

The temple is a religious sacred building that was built in the classical period in Indonesia, which is 8-15 AD century. The division of the temple period in Java is divided into two periods, the Old Classic (Ages 8-10 M), scattered in Central Java and the Young Classic period (Ages 11-15 M) spread across East Java. The architecture of the temple has a change in development from the Old Classic period to the Young Classic Period, one of which is the miniature component of the temple which is at the junction of the temple's stairs with the foot wall of the temple. Miniature temples are located at the junction between the walls of the temple steps with the foot wall, but not all temples have a temple miniature at the meeting between the temple steps and the temple foot walls. The miniature architectural component of the temple was found in the Old Classical period found in the Shiva Prambanan Temple and found again in the heritage temple of the Kingdom of Singasari. Each architectural component has a purpose and purpose, the miniature component of the temple has diversity in terms of the shape and layout of the miniature, so researchers are interested in examining the temple miniature.

Miniature temples that have diversity in terms of shape and location are interesting phenomena to discuss. This research focuses on two problems, namely, (1) What is the shape and location of miniature temples from the Singosari Kingdom; (2) How is the function of miniature temples from the Singasari Kingdom. Diversity in terms of the shape and location of the miniatures and their functions can be known by making comparisons with miniature temples in the previous period both the relics of the temple in the Old Classical period. Researchers use historical research methods consisting of stages (1) Heuristics through literature studies and observations in the field, (2) Criticism, (3) Interpretation, and (4) Historiography.

The results showed the miniature of the temple inheritance of the Kingdom of Singasari, there is a diversity of forms and layout of the miniature which has a two-sided and three-sided basic shape and its location is not always right at the temple's stairs with the temple foot wall but rather shifts to the temple's staircase walls. The heritage of Singasari Kingdom which has a miniature component of the temple inside is found in Kidal Temple, Jago Temple and Jawi Temple. Miniature temples become an architectural component that has a function as a liaison architectural building temples from the Classical Period and a component that protects the midpoint of the temple (Brahmasthana) in the architectural system of the temple.

Keywords: *Temple Functoin, Temple Miniature, Singasari Kingdom.*

PENDAHULUAN

Peninggalan sejarah merupakan hasil kebudayaan masa lampau yang masih dapat kita nikmati masa kini. Keindahan kebudayaan yang ditinggalkan dapat menunjukkan keagungan kerajaan yang berkuasa pada masa itu. Peninggalan

sejarah atau hasil kebudayaan suatu peradaban banyak baik dalam bidang teknologi, ilmu pengetahuan dan keagamaan. Candi menjadi salah satu peninggalan sejarah yang menunjukkan suatu perkembangan teknologi serta seni

bangunan, pahat, dan merupakan bangunan suci.

Candi berasal dari kata *Candikaghra*. *Candikaghra* yang terdiri dari kata *Candika* dan *Ghra* yang memiliki arti rumah atau tempat untuk Dewi Durga atau dewi maut. Arti lain dari *Candikaghra* tampak jelas bahwa candi berkaitan dengan rumah untuk kematian.

Fungsi Candi secara umum dapat digolongkan sebagai berikut; (1) candi sebagai tempat peribadatan, baik secara komunal maupun individual, (2) candi merupakan sebuah bangunan suci tempat bersemayam dewa-dewa dalam arca-arca yang terdapat pada Candi dan Candi sebagai tempat untuk pemujaan raja atau tokoh yang telah meninggal, sebagai leluhur yang diperdewakan.¹ Adapun Fungsi lain Candi sebagai Gapura atau pintu Gerbang dan sebagai Pentirtaan serta sebagai tempat kegiatan keagamaan kerajaan secara politis agar terjadi interaksi antara raja brahmana dan rakyat. Candi juga berperan secara politik untuk menjadi simbol kejayaan suatu Kerajaan.

Perkembangan Candi masa Hindu-Budha terbagi ke dalam dua periode yaitu *Klasik Tua* yang berkembang di Jawa Tengah (abad 8-10 M) dan *Klasik Muda* yang berkembang di Jawa Timur (abad 11-15 M).² Zaman *Klasik Tua* berkembang di wilayah Jawa bagian Tengah, bersamaan dengan berkembangnya pusat kerajaan di wilayah tersebut, Kerajaan yang dikenal dalam masa itu adalah Mataram Kuno. Zaman *Klasik Muda* berkembang di

wilayah Jawa bagian Timur, dimulai dari masa pemerintahan Pu Sindok bersama dinasti Isyana sampai dengan Kerajaan terakhir bercorak Hindu di Jawa yaitu Kerajaan Majapahit.

Dilihat dari perkembangannya, Candi mengalami perubahan corak dari zaman *Klasik Tua* hingga zaman *Klasik Muda*. Perubahan tersebut menimbulkan corak dan gaya yang berbeda dan menunjukkan beberapa variasi pada beberapa aspek bangunan, salah satunya terletak pada komponen bangunan kaki Candi yang berada di sebelah pipih tangga Candi. Komponen ini merupakan miniatur Candi yang terdapat pada sudut pertemuan antara pipi tangga Candi dan tembok kaki Candi. Miniatur Candi pada umumnya berjumlah sepasang yang terletak pada sisi luar pipi tangga sebelah kiri dan kanan yang mengapit pintu gerbang masuk Candi,

Miniatur Candi banyak ditemukan pada Candi di Jawa Timur periode *Klasik Muda* (abad 11-15 M), khususnya pada Candi masa Singasari-Majapahit. Pada candi-candi di Jawa Tengah, Miniatur Candi tidak ditemukan kecuali pada Candi Prambanan.

Miniatur Candi yang ditemukan memiliki keanekaragaman dalam segi bentuk dan keletakan Miniatur Candi dari sini peneliti tertarik untuk meneliti Miniatur Candi yang terdapat pada kaki Candi peninggalan Kerajaan Singasari, karena Miniatur Candi dari segi bentuk dan letak Miniatur Candi memiliki keanekaragaman dan terlihat seperti gapura kecil untuk masuk ke dalam Candi, hal ini dapat dilihat dari keletakan Miniatur Candi yang melekat pada tangga masuk ke dalam Candi. Bentuk dan

¹ Agus Aris Munandar, 2015, *Keistimewaan Candi-Candi Zaman Majapahit*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Hlm 13

² Agus Aris Munandar, 2003, *Karya Arsitektur dalam Kajian Arkeologi*, Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, hlm. 14

keletakan Miniatur Candi memiliki perbedaan dan persamaan, sehingga peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneliti tentang bentuk, keletakan dan fungsi Miniatur Candi.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis menguraikan Rumusan Masalah sebagai berikut (1) Bagaimana bentuk dan letak Miniatur Candi peninggalan Kerajaan Singasari? (2) Bagaimana fungsi Miniatur Candi peninggalan Kerajaan Singasari?

METODE PENELITIAN

Metode ilmiah dari suatu ilmu pengetahuan adalah segala jalan atau cara dalam rangka ilmu tersebut untuk sampai pada kesatuan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, menurut Louis Gottschalk yaitu metode sejarah sebagai proses pengujian dan analisis sumber secara kritis, dan hasil rekonstruksi imajinatif masa lampau berdasarkan data yang diperoleh lewat proses.³ Metode penelitian yang digunakan sebagai berikut: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Heuristik merupakan proses pengumpulan data di lapangan yang berhubungan dengan kajian yang dibahas dalam penelitian ini mengenai Miniatur Candi, pengumpulan dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu, Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Data yang dikumpulkan melalui observasi di lapangan berupa Miniatur Candi yang terdapat pada Candi peninggalan Kerajaan Singasari yaitu Candi Kidal, Candi Jawi, dan candi Jago. Proses observasi pada Miniatur Candi untuk memperoleh data

tentang bentuk, ukuran, dan tata letak Miniatur Candi yang berada pada peninggalan Candi masa Kerajaan Singasari yaitu Candi Kidal, Candi Jawi, dan Candi Jago.

Pengumpulan data yang kedua dilakukan dengan cara Study Pustaka berupa pengumpulan literatur yang berhubungan dengan pembahasan yaitu Miniatur Candi. Pengumpulan data ini memperoleh hasil berupa data pustaka yang diperoleh dari literature yang berhubungan dengan penelitian ini yang salah satunya karangan bapak Agus Aris Munandar berjudul *Karya Arsitektur dalam Kajian Arkeologi* yang di dalamnya berisi tentang arsitektur bangunan candi yang digolongkan menjadi dua periode yaitu Zaman Klasik Tua dan Klasik Muda, serta karya tulis dari Jordan Roy yang berjudul *Memuji Prambanan Bunga Rampai Para Cendekiawan Belanda Tentang Kompleks Percandian Lorojonggrang* yang di dalamnya ada pembahasan tentang Miniatur Candi.

Tahap kedua yaitu Kritik, dalam tahapan ini mengolah data yang diperoleh dari tahapan sebelumnya dengan cara menganalisis data yang telah diperoleh. Analisis dalam penelitian ini dilakukan pada analisis bentuk dan keletakan Miniatur Candi.

Tahap selanjutnya yaitu Interpretasi, penafsiran yang dilakukan berlandaskan pada analisis terhadap bentuk dan keletakan Miniatur Candi sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang struktur miniatur candi. Sebelum melakukan proses perbandingan, dilakukan studi pustaka terlebih dahulu sebagai dasar supaya dapat memahami makna serta tata letak Miniatur Candi pada

³ Aminudin Kasdi.2011.*Memahami Sejarah*.Surabaya: Unesa University Press. Hlm 10

setiap Candi yang di jadikan sampel dalam penelitian ini, sehingga hasil ahir yang di peroleh dapat disintesis dengan data pustaka. Hal ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai fungsi serta makna arsitektual dari Miniatur Candi pada Candi. Perbandingan disini dilakukan pada bentuk Miniatur Candi, dalam proses ini mengolah data primer yang telah diperoleh yaitu Miniatur Candi dari setiap candi yang menjadi objek penelitian, sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Penguatan atas penafsiran data disini juga didukung dengan sumber-sumber tertulis supaya dapat memudahkan peneliti dan tidak salah dalam penafsiran.

Selanjutnya yaitu tahap Historiografi merupakan tahapan terakhir yang menyusun penelitian ini menjadi karya tulis ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Candi

Candi berasal dari kata *Candikaghra*. *Candikaghra* yang terdiri dari kata *Candika* dan *Ghra* yang memiliki arti rumah atau tempat untuk Dewi Durga atau dewi maut. Arti lain dari *Candikaghra* tampak jelas bahwa candi berkaitan dengan rumah untuk kematian. Pengertian lain dari Candi merupakan hasil ilmu bangunan dan seni bangunan. Pembuatan sebuah Candi diawali dengan perencanaan konstruksi dan tata letak yang disertai perhitungan-perhitungan serta pengukuran yang tepat. Jika dilihat dari pengertian tersebut maka Candi juga dapat dikatakan sebagai mahakarya warisan zaman Hindu-Budha di Indonesia yang dapat kita manfaatkan untuk mempelajari tentang kehidupan pada waktu Candi di buat dan kepercayaan yang dianutnya serta

dapat kita lihat bagaimana kejayaan Raja, karena fungsi dari Candi sendiri salah satunya adalah sebagai simbol kejayaan suatu pemerintahan.

B. Fungsi Candi

Candi memiliki berbagai macam fungsi atau kegunaan. Fungsi Candi secara umum dapat digolongkan menjadi tiga yakni (1) Candi sebagai tempat peribadatan, baik secara komunal maupun individual, (2) Candi merupakan sebuah bangunan suci tempat bersemayam dewa - dewa dalam arca - arca yang terdapat pada candi, (3) Candi sebagai tempat untuk pemujaan raja atau tokoh yang telah meninggal, sebagai leluhur yang diperdewakan (*pen-dharma-an*) sebagai contoh yaitu Candi Kidal yang menjadi tempat pendharmaan Raja Anusapati yang diungkapkan dalam Kakawin *Negarakertagama* pupuh 41:1 dan Candi Jago menjadi pendharmaan Raja Wisnuwardhana yang di jelaskan pada *Kekawin Negarakertagama* pupuh 41:3.⁴

Adapun fungsi lain Candi sebagai Gapura atau pintu Gerbang seperti contoh dapat disaksikan di kompleks Keraton Ratu Boko, Bajang Ratu, Wringin Lawang, dan Candi Plumbangan. Fungsi Lain Candi sebagai Pentirtaan sebagai Contoh ialah Petirtaan Belahan, Jalatunda, dan Candi Tikus.

Fungsi lain Candi adalah tempat kegiatan keagamaan kerajaan secara politis agar terjadi interaksi antara raja brahmana dan rakyat. Candi juga berperan secara politik untuk menjadi simbol kejayaan suatu Kerajaan. Candi juga dapat berfungsi sebagai gambaran jiwa zaman pada waktu di dirikannya sebuah Candi, dari relief

⁴Agus Aris Munandar, 2015, *Keistimewaan Candi - Candi Zaman Majapahit*, Jakarta: Wedatama Widya Sastra. Hlm 13

yang di pahatkan serta arsitektur bangunan yang terlihat dari bagian kaki Candi hingga atap Candi kita dapat mengetahui sistem kepercayaan hingga kehidupan sehari-hari atau kondisi masyarakat pada waktu candi didirikan.

C. Histori Pendirian Candi di Indonesia

Pendirian Candi di Indonesia merupakan refleksi keberlanjutan dari tradisi jaman megalitik yang menunjukkan adanya perkembangan dalam segi teknologi dan seni bangunan yang dapat dikreasikan oleh manusia seiring dengan perkembangan jaman, mereka dapat mengembangkan gaya seni bangunan dalam menciptakan tempat suci peribadatan.

Mengawali pembahasan ini seperti yang disebutkan tentang bagaimana Fungsi Candi, Pengertian dan Fungsi Candi secara umum dalam masa Sejarah Klasik yang membahas tentang agama Hindu-Budha, menunjukkan bahwa keterkaitan pendirian Candi dengan system kepercayaan yang dianut pada masa Klasik, dengan keterkaitan dengan sitem kepercayaan Hindu-Budha dapat kita Tarik bahwa pendirian Candi merupakan pengaruh ajaran Hindu-Budha yang berkembang di Nusantara.

Candi-candi yang terdapat di Indonesia tersebar di sebagian besar wilayah Jawa, Sumatra, Bali. Peninggalan sejarah berbentuk Candi yang tersebar di wilayah Indonesia menunjukkan gaya bangunan candi dari masing-masing daerah, perbedaan gaya bangunan merujuk pada masa pembuatannya. Rujukan masa pembuatan Candi dapat kita ketahui bawasannya pembuatan Candi dapat kita ketahui melalui prasasti yang menunjukkan angka tahun pembuatan terkait dengan pembuatan Candi. Candi Kalasan sebagai contoh dengan Prasasti

Kalasan yang berangka tahun 700 saka (778 M) yang menunjukkan keterkaitan.

D. Asitektur Candi

Candi merupakan replika dari Gunung Meru secara keseluruhan candi juga merupakan simbol dari alam semesta yang diuraikan dalam struktur bangunan Candi yang dibagi menjadi 3 struktur bangunan secara vertikal. Setiap struktur mempunyai artinya masing-masing yang membentuk bangunan Candi dan mewakili tiga alam semesta (*Triloka*), yaitu bagian kaki Candi melambangkan alam bawah (*Bhurloka*), yaitu alam dunia manusia yang dikuasai oleh hal-hal duniawi. Badan candi melambangkan alam antara (*Bhuahloka*), yaitu alam dunia manusia yang tidak lagi terikat pada hal-hal duniawi. Atap Candi melambangkan alam atas (*Shuahloka*), yaitu dunia para dewa.⁵ Jika diuraikan lagi bagian bawah candi terdapat peripih yang berada di sumuran dan tangga masuk yang merupakan komponen kaki Candi, bagian tubuh terdapat relung dan *grabhagraha* yang berisi arca atau Lingga-Yoni yang merupakan komponen dari badan Candi, serta di bagian atap candi terdapat ruang di dalam atap Candi atau kemuncak yang disebut sungkup.

Peninggalan sejarah masa Hindu-Budha antara abad ke 8 M hingga abad ke 15 M berupa Candi yang ada di Indonesia banyak tersebar di wilayah Jawa khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan memiliki corak yang berbeda-beda. Berdasarkan perkembangan Candi Masa Hindu-Budha di Jawa sehingga percandiaan di Jawa dibagi menjadi dua periode yaitu Masa *Klasik Tua* (abad 8-10

⁵ Lalu Mulyadi dkk.2015."Relief dan Arca Candi Singosari-Jawi". Malang: CV. Dream Litera Buana. Hlm 20

M) yang berkembang di wilayah Jawa Tengah dan Masa *Klasik Muda* (abad 11-15 M) yang berkembang di wilayah Jawa Timur dengan memiliki gaya arsitekturnya masing-masing.⁶

Candi masa *Klasik Tua* berkembang antara abad 8 M hingga abad 10 M, dalam perkembangan Candi pada abad 8 M hingga abad 10 M di Jawa Tengah telah menghasilkan banyak Candi yang mempunyai gaya arsitektur masing-masing sehingga Nampak gaya seni bangun yang beragam yang melekat pada Candi dalam perkembangannya pada masa *Klasik Tua*. Candi pada masa ini mempunyai ciri dimana candi induk menjadi pusat yang berposisi di Tengah dan dikelilingi oleh Candi-candi perwara di sekitarnya. Candi pada masa Klasik Tua memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) bentuk bangunannya tambun, (2) Atapnya berundak-undak, (3) Gawang pintu dan relung berhiaskan Kala-Makara, (4) Reliefnya timbul dan lukisannya naturalis.

Candi masa *Klasik Muda* yang berkembang di wilayah Jawa Timur yang berkembang Antara abad 11 M hingga abad 15 M. Candi peninggalan masa Klasik Muda dibagi menjadi lima gaya arsitektur pencandian yaitu, (1) Gaya Singosari, (2) Gaya Jago, (3) Gaya Brahu, (4) Gaya Punden Berundak, (5) Gaya Batur.

Candi peninggalan masa Klasik Muda memiliki ciri-ciri; (1) Bentuk bangunannya ramping, (2) Atapnya merupakan perpaduan tingkatan, (3) Tidak memiliki Makara, serta pintu dan relung di bagian atasnya yang memiliki komponen Kepala Kala, (4) reliefnya tidak terlalu timbul dan lukisannya simbolis

⁶ Agus Aris Munandar.2003.Karya Arsitektur dalam Kajian Arkeologi. Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Hlm 14

menyerupai wayang kulit, (5) Candi induk terletak di bagian belakang.⁷

Meskipun dibangun di wilayah berbeda dan dalam periode yang sama antara Candi Jawa Tengah dengan Candi Jawa Timur, namun terdapat persamaan antara Candi yang berada di Jawa Tengah Dengan Candi yang berada di Jawa Timur. Persamaan tersebut terletak pada; (1) Bagian kaki Candi polos tidak dihiasi dengan perbingkai, (2) Mempunyai gabungan bingkai, yang terdiri atas bingkai setengah lingkaran (*kumada*), sisi genta (*padma*), rata dan rata terpenggal, (3) Serta memiliki atap yang bertingkat ke atas dengan tingkatan yang jelas (biasanya memiliki 3 tingkat) dan diakhiri dengan kemuncak.⁸

E. Miniatur Candi

Tangga merupakan komponen sekaligus jalan masuk menuju Candi yang mempunyai peran penting dalam arsitektur Candi beserta berbagai macam fungsinya Antara lain sebagai sarana penghubung halaman Candi dengan selasar Candi, sebagai sarana untuk melakukan kewajiban beragama dengan memasuki Candi untuk menuju lorong-lorong prosesi atau menuju bilik Candi, tangga juga dapat berfungsi sebagai penentu arah hadap Candi. Tangga dalam kitab *Manasara* disebut dengan *Sopana* merupakan bagian penting yang melekat pada bangunan Candi, di dalam kitab tersebut dijelaskan bagaimana tata cara pembangunannya, mulai dari

⁷ Soekmono.1997. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisuis. Hlm 86

⁸ Soekmono.1979."The Archaeology of Central Java Before 800 A.D. dalam R.B. Smith dan W. Watson (penyusun). *Early South East Asia: Essay in Archaeology, History, and Historical Geography*. New Yprk: Oxford University Press. Hlm 464

penempatan, bahan, ukuran, hingga hasilnya.⁹

Tangga yang terdiri dari pipi tangga, anak tangga serta dilengkapi dengan komponen yang menambah nilai arsitektur yang melekat pada bangunannya salah satunya yaitu Miniatur Candi merupakan unsur yang penting pada suatu candi. Miniatur Candi merupakan komponen arsitektur Candi yang menempel pada bagian sudut pipi tangga Candi, Miniatur Candi ini memiliki bentuk menyerupai Candi berbentuk kecil yang pada umumnya terletak di bagian luar pipi tangga Candi, Miniatur ini pada umumnya berjumlah sepasang yang mengapit tangga Candi.

Miniatur Candi yang dibahas memiliki kesamaan komponen yang mengacu pada Menara Sudut atap Candi, pada Vademekum Cagar Budaya arti menara sudut Candi adalah replika bangunan Candi yang ditempatkan pada sudut-sudut atap sebagai unsur hiasan. Kesamaan komponen disini dilihat dari bentuknya yang merupakan replika bangunan Candi dan ditambah dengan keterangan letak atau posisi keberadaannya pada candi. Letak Miniatur Candi tidak semuanya terletak pada sudut, namun juga ditemukan Miniatur Candi yang letaknya bergeser sedikit tidak berada tepat di sudut pertemuan antara pipi tangga dan tembok Candi. Penamaan Miniatur Candi berdasarkan dua alasan yaitu, pertama karena kelatakannya pada candi berada di kaki Candi dan terletak di sudut pertemuan Antara pipi tangga dan kaki Candi, apabila ditemukan Miniatur yang tidak sama

dengan alasan pertama maka dapat dikatakan sebagai variasi dan catatan yang merujuk pada alasan kedua yaitu, berdasarkan pengamatan terhadap Miniatur Candi yang diamati, dapat di lihat bahwa miniatur candi memiliki posisi tepat pada sudut pertemuan antara pipi tangga dengan tembok kaki Candi.

Berdasarkan pengamatan tentang Miniatur Candi pada percandian di Pulau Jawa, diketahui komponen tersebut mulai digunakan pada Candi Induk Prambanan, lebih tepatnya pada salah satu Candi Induk Prambanan yaitu Candi Siwa, terdapat delapan Miniatur Candi yang masing-masing mengapit tiap pipi tangga pada Candi. Keletakan Miniatur Candi di bagian luar tepat berada disudut antara pipi tangga dengan tembok Candi, temuan ini menjadi menarik karena titik pusat halaman Candi Induk Prambanan bertepatan dengan Miniatur candi yang berada di tenggara utama Candi Siwa.

Miniatur Candi memiliki perbedaan dengan ke-7 Miniatur candi lainnya yang terdapat di Candi Siwa, yaitu memiliki bagian yang terbuka ke depan. Pada ruangan yang ada di dalamnya terdapat sebuah lapik yang berlubang di bagian dalam dan dibawahnya terdapat sebuah tiang yang dibentuk oleh tiga bidang datar. Bidang datar ini disebut sebagai *Parallelepipedon* dan di atasnya ditarik garis-garis yang halus mengisyaratkan pusat geometris kasawan itu.¹⁰

⁹ Acharya.1980.*Architecture of Manasara*. London: Oxford University Press. Hlm 281-285

¹⁰ Jordan, Roy.2009."Memuji Prambanan Bunga Rampai Para Cendekiawan Belanda Tentang Kompleks Percandian Lorjonggrang. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hlm 91

Miniatur Candi di zaman *Klasik Tua* hanya ditemukan pada Candi Siwa Prambanan, selanjutnya Miniatur Candi banyak ditemukan di zaman *Klasik Muda* mulai dari peninggalan Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit. Peninggalan sejarah yang mempunyai Miniatur Candi pada percandian Kerajaan Singosari yang merupakan fokus dari penelitian yang dilakukan yaitu Candi Kidal, Candi Jago, Candi Jawi.

F. Bentuk dan Letak Miniatur Candi Peninggalan Kerajaan Singasari

Miniatur Candi yang ditemukan pada peninggalan kepurbakalaan Kerajaan Singosari memiliki keberagaman dalam segi bentuk dan keletakannya, secara umum letak Miniatur Candi terdapat pada pertemuan antara sudut pipi tangga dengan dinding kaki Candi, namun terdapat juga yang letaknya tidak berada tepat pada sudut pertemuan antara pipi tangga dengan dinding kaki Candi tetapi bergeser sedikit menjauhi sudut pertemuan antara pipi tangga Candi dengan tembok kaki Candi dan menempel di dalam pipi tangga Candi.

Bentuk Miniatur Candi terdapat persamaan dalam pembagian struktur Miniatur dengan pembagian struktur arsitektur pada Candi yang dibagi menjadi tiga, bagian kaki, tubuh, dan atap.

Pembagian struktur Miniatur Candi meliputi:

1. Bagian kaki, umumnya bagian kaki lebih besar dari bagian tubuh yang merupakan bawah Miniatur yang bersentuhan dengan tanah sampai pada persinggungan bingkai.
2. Bagian tubuh, bagian ini meliputi bingkai bawah yang menjadi pembatas antara kaki Miniatur dengan tubuh

Miniatur sampai dengan bingkai tubuh yang menjadi pembatas dengan bingkai atap yang memiliki antefik. Antefik merupakan unsur bangunan yang berfungsi sebagai hiasan luar, sering ditemukan pada bangunan Candi dalam bentuk segitiga meruncing.

3. Bagian atap, bagian ini meliputi bagian bingkai yang memiliki antefik sampai dengan kemuncak Miniatur.

Miniatur Candi yang terdapat pada arsitektur Candi Kidal berjumlah dua miniatur candi yang terletak disisi Utara dan Selatan tangga Candi, Miniatur Candi ini masing-masing memiliki tinggi 112 cm, panjang 58 cm, dan lebar 27 cm, Miniatur Candi berbahan dasar batu andesit, keletakan Miniatur Candi pada candi kidal ini tidak berada pada sudut atau pertemuan antara tembok kaki Candi dengan pipih tangga Candi melainkan terletak menjauh dari sudut dan menempel pada pipih tangga Candi.



(Miniatur Candi pada Candi Kidal)

Miniatur Candi pada Candi Kidal memiliki struktur bangunan yang lengkap terdiri dari kaki, tubuh, serta atap. Bagian kaki Miniatur Candi berupa batur berukuran pendek, bagian tubuhnya memiliki bentuk yang menyempit, dan atapnya dari pengamantan yang dilakukan memiliki bentuk semakin keatas semakin mengecilatau meruncing, dan pada salah

satu bingkai Miniatur Candi pada bagian atap terdapat motif hias.

Jika di susun berurutan dari bawah ke atas Miniatur Candi pada Candi Kidal terdiri atas:

1. Bagian kaki terdiri dari batur sebagai dasar serta dua bingkai di atas batur tersebut.
2. Bagian tubuh terdiri dari susunan bingkai mulai dari bingkai menyempit sampai dengan bingkai paling besar dari Miniatur Candi tersebut.
3. Bagian atap terdiri dari dua bingkai paling atas pada struktur Miniatur Candi pada Candi Kidal.

Selanjutnya Miniature Candi yang teretak pada Candi Jawi berjumlah dua, sama halnya dengan Candi Kidal yang terletak pada sisi Utara dan Selatan pipih tangga Candi. Miniatur Candi pada Candi Jawi masing-masing memiliki ukuran panjang 102 cm, lebar 32 cm, dan tinggi 242 cm. bahan utama pembuatan Miniatur Candi pada Candi Jawi terbuat dari batu andesit, serta keletakannya tidak berada persis di sudut pertemuan antara tembok kaki Candi dengan pipih tangga Candi melainkan keletakannya menempel pada pipih tangga Candi.



(Miniatur Candi pada Candi Jawi)

Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa kondisi Miniatur Candi yang berada di pipih tangga Candi Jawi berada dalam kondisi utuh, struktur arsitektur Miniatur Candi juga memiliki bagian kaki, tubuh, dan atap. Bagian kaki Miniatur Candi pada Candi Jawi memiliki arsitektur yang menyerupai batur, bagian tubuhnya memiliki arsitektur yang menyerupai Candi dimana bentuk bagian ini seperti Candi pada umumnya yaitu menyempit, bagian atap miniatur candi pada Candi Jawi memiliki bentuk yang tinggi dan meruncing, semakin ke atas bentuknya semakin mengecil seperti Candi pada umumnya.

Jika disusun berurutan dari bawah ke atas Miniatur Candi pada Candi Jawi terdiri atas:

1. Bagian kaki terdiri atas batur, seperti Candi Jawi juga memiliki batur pada arsitekturnya.
2. Bagian tubuh Miniatur Candi terdiri atas beberapa bingkai mulai dari bingkai yang mengecil sampai bingkai yang paling panjang pada Miniatur Candi sejajar dengan panjang batur Miniatur Candi.
3. Bagian atap Miniatur Candi berbentuk mengerucut yang terdiri atas empat bingkai paling atas dengan dua bingkai sebagai kemuncaknya.

Selanjutnya Miniatur Candi yang terdapat pada arsitektur Candi Jago terletak pada tangga diteras pertama menuju teras kedua, dari hasil pengamatan Miniatur Candi yang ada di Candi Jago berjumlah tiga, dua di tangga sebelah Utara yang terletak di pipih tangga sebelah Selatan dan Utara, sementara satu lagi

terletak di tangga sebelah Selatan di pipih tangga Candi sebelah Utara. Miniatur Candi yang terletak di Candi Jago berbahan dasar sama dengan bangunan Candi yaitu terbuat dari batu andesit, Miniatur Candi tersebut memiliki ukuran panjang 101 cm, tinggi 152 cm, dan lebar 22 cm.



(Miniatur Candi pada Candi Jago)

Keletakan Miniatur Candi pada Candi Jago terletak pada pertemuan antara sudut pipih tangga Candi dengan bangunan kaki Candi jadi berbeda dengan kedua Candi sebelumnya yang keletakannya berada pada dinding pipih tangga Candi. Melihat dari kondisi Miniatur Candi yang terdapat pada Candi Jago dapat dikatakan kondisinya tergolong utuh secara keseluruhan Miniatur Candi tersebut dapat diamati.

Miniatur Candi pada Candi Jago bila di susun dari bawah keatas memiliki arsitektur sebagai berikut:

1. Bagian kaki memiliki arsitektur seperti batur pada Candi.
2. Bagian tubuh Miniatur Candi memiliki arsitektur lima bingkai yang disusun mulai dari dua bingkai di bawah bingkai yang tinggi sampai dengan dua bingkai di atas bingkai yang memiliki ukuran tertinggi

dalam Miniatur Candi pada Candi Jago

3. Bagian atap Miniatur terdiri dari dua bingkai paling atas pada susunan Miniatur Candi pada Candi Jago, serta Miniatur Candi ini tidak memiliki motif hias seperti kedua Miniatur Candi yang terdapat pada Candi Kidal dan Candi Jawi, Miniatur yang terdapat di candi jago tampak polos tanpa ada motif hias.

Bentuk dasar Miniatur Candi berdasarkan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan yang terdapat pada objek kajian yang menjadi sampel data peneliti yaitu pada ketiga Candi masa Kerajaan Singosari yaitu Candi Kidal, Candi Jawi, dan Candi Jago. Setiap Miniatur memiliki pola dasar masing-masing yang menjadi pembeda sehingga dapat di jadikan bahan penelitian, pengamatan terhadap bentuk Miniatur Candi terdapat variasi di dalamnya yang dapat dilihat dari sisi samping miniatur. Ketiga Candi yang di jadikan objek penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua pola dasar Miniatur Candi yaitu bentuk Miniatur Candi yang menampilkan dua dimensi dan bentuk miniature yang menampilkan tiga dimensi.

1. Miniatur Candi yang Menampilkan Dua Dimensi.

Miniatur Candi yang menampilkan dua sisi seperti yang terdapat pada Candi Jago, dimana keletakan Miniatur tersebut tepat di pertemuan antara sudut tangga Candi dengan bagian kaki Candi, sehingga Miniatur Candi jika diamati memiliki dua sisi yang terlihat.

2. Miniatur Candi yang Menampilkan Tiga Dimensi.

Miniatur Candi yang menampilkan tiga sisi terdapat pada Candi Kidal dan Candi Jago, dimana keletakan Miniatur Candi tersebut tidak berada tepat di pertemuan sudut tangga Candi dengan bagian kaki Candi tetapi menjauhi dan terletak pada tangga Candi, sehingga Miniatur Candi jika diamati memiliki tiga sisi yang terlihat.

G. Fungsi Miniatur Candi Peninggalan Kerajaan Singasari

Menjawab permasalahan yang kedua mengenai fungsi Miniatur Candi berdasarkan Penelitian yang dilakukan tentang Miniatur Candi pada percandian di Pulau Jawa, diketahui komponen tersebut mulai digunakan pada Candi Induk Prambanan, lebih tepatnya pada salah satu Candi Induk Prambanan yaitu Candi Siwa, terdapat delapan Miniatur Candi yang masing-masing mengapit tiap pipi tangga pada Candi. Keletakan Miniatur Candi di bagian luar tepat berada disudut antara pipi tangga dengan tembok Candi, temuan ini menjadi menarik karena titik pusat halaman Candi Induk Prambanan bertepatan dengan Miniatur Candi yang berada di Tenggara Utama Candi Siwa.

Miniatur Candi pada arsitektur bangunan Candi jika melihat pada Miniatur Candi pada Candi Prambanan yang merupakan peninggalan kepurbakalaan masa Klasik Tua, dalam penelitian yang dikaji mengenai Miniatur Candi jika melihat pada masa Klasik Tua keberadaan Miniatur Candi hanya terdapat pada Candi Prambanan lebih tepatnya pada Candi Siwa Prambanan. Terdapat satu Miniatur Candi memiliki perbedaan dengan ke-7 Miniatur Candi lainnya yang

terdapat di Candi Siwa, yaitu memiliki bagian yang terbuka ke depan. Pada ruangan yang ada di dalamnya terdapat sebuah lapik yang berlubang di bagian dalam dan di bawahnya terdapat sebuah tiang yang dibentuk oleh tiga bidang datar. Bidang datar ini disebut sebagai *Parallelepipedon* dan di atasnya ditarik garis-garis yang halus mengisyaratkan pusat geometris kasawan itu.¹¹

Candi merupakan bangunan suci agama Hindu-Budha yang berkembang bersama dengan agama atau system religi tersebut. Proses perkembangan system religi mungkin berdampak pada jiwa zaman dalam pembuatan Candi dan mempengaruhi aspek arsitektur Candi yang salah satunya adalah Miniatur Candi, perubahan system religi yang ada mungkin mempengaruhi bentuk dari Miniatur Candi serta tata letak menara tersebut.

Berdasarkan penelitian keseluruhan dalam perkembangan Miniatur Candi sebagai komponen arsitektur Candi di Jawa, komponen Miniatur Candi mengalami keberlanjutan dan terus dipakai pada masa Klasik Tua hingga masa Klasik Muda. Kasus ini menunjukkan komponen tersebut dianggap penting oleh masyarakat untuk dimiliki oleh sebuah bangunan sehingga Miniatur Candi terus menerus digunakan pada bangunan. Maka Miniatur Candi dapat dikatakan sebagai bentuk kesinambungan antara arsitektur Candi pada masa Klasik Tua dengan Candi masa Klasik Muda. Komponen Miniatur Candi yang terdapat pada peninggalan kepurbakalaan masa Klasik Muda merupakan kesinambungan komponen arsitektur dari masa Klasik Tua yang terdapat pada Candi Siwa Prambanan,

¹¹ Ibid. Hlm 91

selanjutnya komponen Miniatur Candi mengalami keberlanjutan penggunaannya pada Candi masa Klasik Muda yang menjadi objek penelitian pada penelitian ini.

Candi Prambanan yang menampilkan gejala peralihan dari periode Jawa Tengah ke Jawa Timur yang terlihat pada aspek bangunannya.¹² Dari pernyataan tersebut menjadi dasar peneliti bahwasanya Miniatur Candi kemungkinan digunakan pertama kali pada arsitektur bangunan suci Candi Prambanan. Miniatur Candi pada Candi Siwa Prambanan muncul akibat dari bergesernya bangunan Candi dari titik Tengah (*Brahmasthan*) sehingga keberadaan *Brahmasthan* tidak berada di dalam atau di Tengah bangunan melainkan berada pada satu bidang didekat sudut pertemuan antara tangga Candi dengan tembok kaki Candi. Menurut *Brhatsamhita* pada diagram *Vastupurusamandala* terdapat garis-garis silang yang sakral dan dilarang mendirikan bagian-bagian bangunan di atasnya. Oleh karena itu berbagai komponen seperti tiang, pintu kuil, dan sebagainya harus menggeser dari tempat itu, tetapi dirinci lagi oleh *Visnudharmattaram* yang menyebut bagian paling penting dan harus dihindari tersebut adalah *Brahmasthan*.¹³

Pergeseran titik pusat Candi atau *Brahmasthan* berada di luar bangunan Utama Candi sehingga tidak terlindungi, sehingga dibuatkanlah suatu wadah yang

berfungsi untuk melindungi titik pusat pada Candi yaitu Miniatur Candi, karena titik Tengah ini mengandung makna penting bagi Candi sehingga perlu dilindungi. Konsep titik pusat memiliki makna penting, dalam konsep makrokosmos dan mikrokosmos terdapat pandangan mengenai poros pada titik pusat yang terdapat disetiap mikrikosmos. Titik pusat ini merupakan tempat puat kekuatan gaib dan kemudian menyebarkan kekuatan tersebut kesegala arah, selain itu juga poros yang terletak pada titik kosmos ini merupakan penghubung yang menembus dinding pemisah dari lapisan ketiga dunia yaitu dunia tempat para Dewa, dunia manusia, dan dunia bawah tempat orang mati sehingga melalui poros tersebut manusia dapat berhubungan dengan Dunia Atas dan Dunia Bawah.¹⁴

Miniatur Candi yang ditemukan pada peninggalan kepurbakalaan Kerajaan Singosari memiliki keberagaman dalam segi bentuk dan keletakannya, secara umum letak Miniatur Candi terdapat pada pertemuan antara sudut tangga dengan dinding kaki Candi, namun terdapat juga yang letaknya tidak berada tepat pada sudut pertemuan antara tangga dengan dinding kaki Candi tetapi bergeser sedikit menjauhi sudut pertemuan antara tangga Candi dengan tembok kaki Candi dan menempel di dalam pipi tangga Candi. Melihat pada pembahasan tentang Miniatur Candi pada penelitian ini melihat dari pengamatan bentuk dan tata letak Miniatur Candi pada candi memiliki maksud atau tujuan sebagai berikut:

¹² Jan Fontein, dkk.1972.*Kesenian Indonesia Purba: Zaman-zaman Jawa Tengah dan Jawa Timur*. New York: Graphic Society Ltd. Hlm 14

¹³ Soekmono.2005. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka. Hlm 325

¹⁴ Hariani Santiko.1995.*Seni Bangunan Sakral Pada Masa Hindu-Budha di Indonesia (abad VII-XV Masehi): Analisis Arsitektur dan Makna Simbolis*. Depok: Fakultas Ilmu Pngetahuan Budaya. hlm 17

1. Sebagai Pelindung Titik Tengah Percandian

Pembahasan diatas menunjukkan pentingnya komponen arsitektur Miniatur Candi memiliki fungsi penting yang tidak dapat dihilangkan dari bangunan Candi sebagai komponen yang melindungi titik Tengah Candi (*Brahmasthan*) dalam sistem arsitektur Percandian. Penggunaan Miniatur Candi ini juga merujuk pada fungsi Candi jadi ada keterkaitan antara fungsi Candi dengan penggunaan Miniatur Candi pada bagaian komponen arsitektur Percandian.

2. Sebagai Komponen Penghubung Candi Peninggalan Klasik Tua dengan Candi Peninggalan Klasik Muda.

Pembahasan mengenai komponen Miniatur Candi sebagai komponen penghubung tidak hanya menghubungkan antara Candi masa Klasik Tua dan Klasik Muda yang di dasari pada pernyataan bahwasannya Candi Prambanan menampakkan peralihan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur, sehingga asumsi muncul jika Miniatur Candi pertama kali di pakai dalam satuan arsitektur bangunan Candi Prambanan lebih tepatnya pada Candi Siwa Prambanan. Komponen Miniatur Candi mengalami keberlanjutan dan terus dipakai pada masa Klasik Tua hingga masa Klasik Muda. Kasus ini menunjukkan komponen tersebut dianggap penting oleh masyarakat untuk dimiliki oleh sebuah bangunan sehingga Miniatur Candi terus menerus digunakan pada bangunan.

Miniatur Candi juga berfungsi sebagai penghubung manusia dengan Dunia Atas dan Dunia Bawah jika melihat pada konsep titik pusat Candi yang merupakan titik sakral yang memiliki kekuatan gaib dan kemudian menyebarkan kekuatan tersebut kesegala arah dan

merupakan selain itu juga poros yang terletak pada titik kosmos ini merupakan penghubung yang menembus dinding pemisah dari lapisan ketiga dunia yaitu dunia tempat para dewa, dunia manusia, dan dunia bawah tempat orang mati.

PENUTUP

Pada bagian penutup ini berisi tentang kesimpulan - kesimpulan mengenai permasalahan dalam penelitian yang dilakukan. Permasalahan yang paling menonjol pada penelitian ini adalah keletakan dan bentuk Miniatur Candi yang terlihat pada kepurbakalaan Candi masa Kerajaan Singasari.

Penelitian yang telah dilakukan terhadap tiga Candi yang menjadi objek penelitian yaitu Candi Kidal, Candi Jawi, dan Candi Jago, terdapat tujuh miniatur candi yang dapat diamati.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Miniatur Candi memiliki keanekaragaman dari segi bentuk dan tata letak Miniatur Candi. Hasil penelitian juga menunjukkan ciri-ciri Miniatur Candi sebagai berikut:

1. Miniatur Candi yang Menampilkan Dua Sisi.

Miniatur Candi yang menampilkan dua sisi seperti yang terdapat pada Candi Jago, dimana keletakan Miniatur tersebut tepat di pertemuan antara sudut tangga Candi dengan bagian kaki Candi, sehingga Miniatur Candi jika diamati memiliki dua sisi yang terlihat.

2. Miniatur Candi yang Menampilkan Tiga Sisi.

Miniatur Candi yang menampilkan tiga sisi terdapat pada Candi Kidal dan Candi Jago, dimana keletakan miniatur Candi tersebut tidak berada tepat di

pertemuan sudut pipih tangga Candi dengan bagian kaki Candi tetapi menjauhi dan terletak pada pipih tangga Candi, sehingga Miniatur Candi jika diamati memiliki tiga sisi yang terlihat.

Candi merupakan bangunan suci agama Hindu-Budha yang berkembang selarah dengan pemikiran masyarakat pada zaman tersebut (jiwa zaman). Dalam proses perkembangannya system religi Hindu-budha di pulau Jawa mengalami perubahan dilihat dari peninggalan sejarah berupa candi, dalam penelitian ini tidak menjelaskan tentang system religi suatu zaman tetapi mencoba menghubungkan dari objek data penelitian dengan Agama Hindu-Budha dalam kesimpulan kali ini. Perubahan dalam konsep religi mungkin pula mempengaruhi fungsi yang berkaitan dengan bentuk Miniatur Candi sehingga dapat mempengaruhi perkembangan bentuk dan tata letak Miniatur Candi.

Fungsi Miniatur Candi dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa fungsi awal Miniatur Candi merupakan akibat dari pergeseran titik pusat percandian (*Brahmastana*) sehingga keberadaan *Brahmastana* terletak tidak pada di dalam atau di tengah bangunan melainkan terletak pada suatu bidang di dekat pertemuan antara kaki Candi dengan pipih tangga Candi. *Brahmastana* merupakan tempat penting yang dilindungi dalam satu bangunan percandian yang merupakan bangunan suci dan sakral. Jika melihat dari ulasan tersebut maka miniature candi merupakan suatu ornament dari arsitektur Candi yang berfungsi untuk meindungi *Brahmastana*. Hasil dari penelitian juga menunjukkan bahwasannya meniatir Candi yang ditemukan pada Candi yang menjadi objek penelitian selalu komponen ini ditemukan sepasang dan mengapit tangga masuk Candi kecuali

pada Candi Jago yang kondisi tangga Candi yang sebelah selatan hanya satu sisi yang dapat diamati. Melihat dari permasalahan tersebut sehingga peneliti memberi kesimpulan bahwasannya Miniatur Candi juga memiliki fungsi menjaga keseimbangan bangunan Candi karena Miniatur Candi yang di temukan selalu simetris antara satu bagian dengan bagian yang lainnya, dan juga dapat menjadi gapura masuk kedalam bangunan suci keagamaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa Miniatur Candi ini memiliki peran sebagai penghubung arsitektur masa Klasik di Jawa, karena Miniatur Candi juga di temukan pada Candi Siwa Prambanan yang menjadi titik pusat percandian, dan nilai arsitektur itu masih di pakai dan masih di temukan di era Kerajaan Singasari. Miniatur Candi ini dapat dikatakan sebagai komponen penting dari suatu arsitektur bangunan sehingga digunakan teerus menerus dari masa ke masa pada bangunan.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan guna menjawab rumusan masalah yang diangkat tentang fungsi Miniatur Candi pada Candi masa Kerajaan Singasari, dari uraian diatas menunjukkan bahwasannya Miniatur Candi memiliki fungsi yang penting dalam arsitektur bangunan Candi. Fungsi Miniatur Candi jika dikerucutkan sebagai berikut:

1. Miniatur Candi berfungsi sebagai pelindung bagi *Brahmasthana* yaitu titik pusat Candi.
2. Sebagai komponen arsitektur Candi yang menjadi bukti penghubung seni arsitektur yang berkembang dalam

bangunan peninggalan zaman
Klasik di Jawa.

Pengertiannya". Jakarta: Jendela
Pustaka

DAFTAR PUSTAKA

Acharya.1980. "*Architecture of
Manasara*". London: Oxford
University Press.

Jan Fontein, dkk.1972. "*Kesenian
Indonesia Purba: Zaman-zaman
Jawa Tengah dan Jawa Timur*".
New York: Graphic Society Ltd

Jordan, Roy.2009. "*Memuji Prambanan
Bunga Rampai Para Cendekiawan
Belanda Tentang Kompleks
Percandian Lorojonggrang*". Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia

Kasdi, Aminudin.2011. "*Memahami
Sejarah*". Surabaya: Unesa
University Press.

Mulyadi, Lalu dkk.2015. "*Relief dan Arca
Candi Singosari-Jawi*". Malang:
CV. Dream Litera Buana.

Munandar, Agus Aris.2003. "*Karya
Arsitektur dalam Kajian Arkeologi,
Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas
Ilmu Pengetahuan Budaya*

————— 2015"*Keistimewaan Candi-
Candi Zaman Majapahit*, Jakarta:
Wedatama Widya Sastra

Raziq Hasan.2010. "*Perkembangan
Arsitektur 1*". Jakarta: Universitas
Gunadarma.

Santiko, Hariani.1995. "*Seni Bangunan
Sakral Pada Masa Hindu-Budha di
Indonesia (abad VII-XV Masehi):
Analisis Arsitektur dan Makna
Simbolis*". Depok: Fakultas Ilmu
Pnegetahuan Budaya.

Soekmono. 1997. *Pengantar Sejarah
Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta:
Kanisuis

————— 2005. "*Candi, Fungsi, dan*